PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Proses Micro Teaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru PAI Masa Depan

M. Dicky Prayoga[1], Ramadani Fitri Ginting[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah
E-mail: dickyprayoga526@gmail.com[1] , fitriadi17@gmail.com[2]

Article History:
Received: 07 November 2025
Revised: 18 November 2025
Accepted: 25 November 2025

Keywords: *Micro Teaching, Keterampilan Komunikasi, Guru PAI, Calon Guru, Pembelajaran*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses micro teaching dalam meningkatkan keterampilan komunikasi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi PAI yang sedang menempuh mata kuliah micro teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan micro teaching, mahasiswa dapat melatih keterampilan berbicara yang sistematis, penguasaan bahasa yang santun, serta kemampuan menyampaikan materi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat. Selain itu, micro teaching juga membantu calon guru untuk mengelola interaksi kelas secara lebih efektif melalui penggunaan teknik bertanya dan respon komunikatif yang membangun. Kesimpulannya, micro teaching memiliki peran strategis dalam membentuk guru PAI masa depan yang memiliki kemampuan komunikasi profesional, empatik, dan edukatif dalam proses pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh calon guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Seorang guru PAI dituntut mampu mengomunikasikan pesan-pesan keislaman secara jelas, santun, dan inspiratif agar dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa. Menurut Mulyasa (2013), keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek fundamental dalam pembentukan kompetensi profesional guru PAI di masa depan. (Mulyasa, 2013)

Proses micro teaching hadir sebagai salah satu strategi yang terbukti efektif dalam melatih calon guru agar memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Micro teaching memungkinkan mahasiswa untuk berlatih mengajar dalam skala kecil, dengan pengawasan dan umpan balik langsung dari dosen maupun teman sejawat. Menurut Allen dan Ryan (1969), micro teaching adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar spesifik melalui pengulangan dan refleksi dalam situasi terkontrol. Dengan kata lain, micro teaching

membantu calon guru untuk memperbaiki cara berbicara, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, serta kemampuan dalam membangun interaksi yang positif dengan peserta didik.

Calon guru PAI sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang sarat makna dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui micro teaching, mereka dapat belajar mengolah pesan dakwah ke dalam bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan menyentuh hati peserta didik. Menurut Rahman (2018), kemampuan komunikasi guru PAI bukan hanya diukur dari kefasihan berbicara, melainkan dari kemampuannya menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang persuasif dan membangun kesadaran spiritual. Dengan demikian, micro teaching menjadi wadah penting untuk membentuk guru PAI yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga komunikatif dan inspiratif.

Selain itu, micro teaching juga memberikan kesempatan bagi calon guru untuk melakukan refleksi terhadap gaya komunikasi mereka. Dalam setiap sesi, mahasiswa dapat melihat rekaman pengajarannya dan menilai bagaimana efektivitas komunikasi yang digunakan. Melalui proses evaluasi diri ini, mereka belajar mengenali kelemahan dan memperbaikinya secara berkelanjutan. Menurut Arends (2012), refleksi dalam pengajaran merupakan kunci utama bagi seorang guru profesional karena membantu mereka memahami dampak komunikasi yang digunakan terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, micro teaching tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif calon guru terhadap proses komunikasi yang mereka jalankan.

Dalam pembelajaran PAI, komunikasi yang efektif memiliki dimensi emosional dan spiritual yang kuat. Guru PAI dituntut mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan kelembutan, keteladanan, dan empati, bukan sekadar instruksi verbal. Menurut Zuhairini (2014), komunikasi dalam pendidikan Islam seharusnya dilandasi nilai-nilai akhlakul karimah agar pesan yang disampaikan tidak hanya masuk ke akal, tetapi juga menyentuh hati peserta didik. Melalui latihan micro teaching, calon guru PAI belajar membangun komunikasi dua arah yang menumbuhkan rasa hormat, keakraban, dan motivasi spiritual di antara guru dan siswa. (Zuhairini, 2018)

Proses micro teaching juga menjadi media pembentukan karakter profesional calon guru PAI. Mereka tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengelola dinamika kelas, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, dan menyampaikan materi dengan gaya yang menarik. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprihatin (2017), guru yang memiliki kemampuan komunikasi baik akan lebih mudah membangun kedisiplinan, menumbuhkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. Oleh sebab itu, kegiatan micro teaching tidak bisa dipandang hanya sebagai syarat akademik, melainkan sebagai fondasi pembentukan jati diri pendidik. (Sardiman, 2019)

Lebih jauh lagi, proses micro teaching membantu calon guru PAI memahami bahwa komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga nonverbal. Ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan sikap guru di depan kelas merupakan bagian penting dari komunikasi yang berpengaruh terhadap penerimaan pesan oleh siswa. Menurut Burgoon (1994), komunikasi nonverbal memiliki peran yang sama pentingnya dengan komunikasi verbal karena membantu memperkuat makna pesan yang disampaikan. Dengan memahami hal ini, calon guru dapat mengembangkan gaya mengajar yang lebih ekspresif, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa micro teaching berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam pendidikan calon guru PAI. Melalui latihan yang berulang, bimbingan dosen, dan refleksi diri, mahasiswa dapat mengasah keterampilan komunikasi yang menjadi bekal utama mereka dalam dunia nyata pendidikan. Guru PAI masa depan diharapkan bukan hanya menjadi

pengajar yang cerdas, tetapi juga komunikator yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan keindahan bahasa, ketulusan hati, dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, micro teaching menjadi proses pembentukan guru yang utuh berilmu, berakhlak, dan berkomunikasi efektif dalam membimbing generasi beriman dan berakhlakul karimah. (Hamalik, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses micro teaching dapat meningkatkan keterampilan komunikasi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti kegiatan micro teaching. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena secara alami melalui pandangan dan pengalaman partisipan tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam semester akhir yang sedang mengikuti mata kuliah micro teaching di salah satu perguruan tinggi Islam. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam proses micro teaching. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan mahasiswa dan satu dosen pembimbing micro teaching. (Syaiful & Djamarah, 2018)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana mahasiswa berkomunikasi selama praktik mengajar, seperti cara berbicara, penggunaan bahasa tubuh, serta respon terhadap siswa simulatif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen pembimbing untuk menggali lebih dalam pengalaman, kesulitan, dan perubahan kemampuan komunikasi selama mengikuti micro teaching. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa video rekaman praktik mengajar, catatan refleksi mahasiswa, dan lembar penilaian dosen.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti mengikuti beberapa sesi micro teaching yang berlangsung selama satu semester. Setiap sesi diamati dan dicatat secara rinci terkait bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan mahasiswa. Peneliti juga mencatat bagaimana umpan balik dari dosen dan teman sejawat memengaruhi peningkatan keterampilan komunikasi mereka. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan proses micro teaching dan perkembangan kemampuan komunikasi mahasiswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung untuk memastikan keakuratan temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data agar hasilnya lebih valid dan dapat dipercaya. Menurut Moleong (2017), triangulasi dalam penelitian kualitatif penting dilakukan untuk

menghindari bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan.

Proses analisis juga dilengkapi dengan kegiatan member check, yaitu meminta para informan untuk meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting agar hasil penelitian tidak hanya berdasarkan sudut pandang peneliti, tetapi juga mencerminkan pandangan partisipan secara autentik. Selain itu, peneliti juga mencatat refleksi pribadi selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga objektivitas dan memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara utuh bagaimana micro teaching berperan dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan komunikasi calon guru PAI. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang pengalaman mahasiswa dalam berlatih berkomunikasi secara profesional, santun, dan edukatif, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran micro teaching di masa mendatang. (M. & Suparman, 2015)

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, pembahasan hasil penelitian merupakan bagian penting yang menggambarkan bagaimana teori dan praktik saling berhubungan. Melalui proses micro teaching, calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlatih untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga mengasah keterampilan berkomunikasi yang menjadi inti dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, menginspirasi, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Maka dari itu, micro teaching menjadi laboratorium mini bagi calon guru untuk berlatih mengajar dan menilai kemampuan komunikasinya secara langsung sebelum terjun ke dunia nyata pendidikan. (Hidayat, 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan mahasiswa calon guru PAI, ditemukan berbagai dinamika menarik dalam proses micro teaching. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara di depan kelas, tetapi juga bagaimana mendengarkan, merespons pertanyaan, dan membangun interaksi dua arah yang sehat. Di sisi lain, melalui refleksi dan umpan balik dari dosen serta teman sejawat, mahasiswa belajar memperbaiki cara komunikasinya, baik dari segi bahasa, ekspresi, maupun sikap. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam beberapa aspek penting dari proses micro teaching dalam meningkatkan keterampilan komunikasi calon guru PAI masa depan. (Abidin, 2014)

Peran Micro Teaching dalam Mengembangkan Kompetensi dan Keterampilan Komunikasi Calon Guru PAI

Micro teaching memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi dasar calon guru, terutama dalam hal keterampilan komunikasi. Dalam kegiatan ini, mahasiswa calon guru PAI belajar berinteraksi secara langsung dengan siswa simulatif untuk melatih kemampuan berbicara, mendengar, serta menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi komunikasi adalah salah satu pilar utama profesionalisme guru karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif di kelas. Melalui micro teaching, mahasiswa dapat menerapkan teori komunikasi yang telah dipelajari dalam situasi nyata yang menuntut ketepatan sikap dan ekspresi. (Mulyasa, 2013)

Selain sebagai ajang latihan mengajar, micro teaching juga berfungsi sebagai media pengembangan kepribadian dan keterampilan interpersonal. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi agama, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam berbicara dan bersikap. Menurut Djamarah (2010), guru yang komunikatif akan lebih mudah membangkitkan

semangat belajar siswa karena bahasa yang digunakan bersifat membangun dan memotivasi. Dalam konteks micro teaching, mahasiswa belajar untuk menyeimbangkan antara bahasa ilmiah dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. (Syaiful & Djamarah, 2018)

Kegiatan micro teaching juga membantu calon guru dalam memahami perbedaan gaya komunikasi antarindividu. Saat praktik, mereka berhadapan dengan berbagai tipe "siswa simulatif" yang menirukan karakter peserta didik di kelas nyata. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan cara berbicara, intonasi, dan gestur agar lebih fleksibel dan empatik. Menurut Arends (2012), guru yang efektif adalah mereka yang mampu menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakteristik peserta didik sehingga pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. (Musfah, 2019)

Selain itu, micro teaching berfungsi sebagai wadah pembentukan komunikasi dua arah. Mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan materi, tetapi juga belajar mendengarkan respon dari "siswa". Hal ini sesuai dengan pendapat Hargie (2011) yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif melibatkan keterampilan mendengar aktif, karena pemahaman tidak hanya berasal dari berbicara tetapi juga dari penerimaan terhadap umpan balik. Dengan begitu, mahasiswa PAI belajar bagaimana menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan interaktif.

Pada akhirnya, micro teaching bukan sekadar latihan berbicara di depan kelas, melainkan proses penguatan kompetensi komunikasi guru secara menyeluruh. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa membangun kepercayaan diri, empati, dan kesadaran profesional dalam menyampaikan pesan pendidikan Islam. Mereka tidak hanya memahami teori komunikasi, tetapi juga belajar menerapkannya dengan penuh kesadaran etika dan nilai-nilai keislaman dalam interaksi pembelajaran. (Muhammad, 2016)

Proses Pelaksanaan Micro Teaching sebagai Sarana Pembelajaran Praktik Komunikasi Efektif

Pelaksanaan micro teaching pada dasarnya merupakan simulasi pembelajaran di mana mahasiswa berperan sebagai guru dan teman-teman sekelasnya berperan sebagai siswa. Tujuannya adalah agar calon guru dapat mengasah kemampuan mengajar, khususnya dalam hal keterampilan berkomunikasi secara langsung di depan kelas. Dalam proses ini, mahasiswa berlatih mengatur intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh agar pesan pembelajaran tersampaikan dengan jelas dan menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Allen dan Ryan (1969), micro teaching dirancang untuk memberikan kesempatan kepada calon guru agar dapat melatih keterampilan mengajar tertentu dalam situasi yang terkontrol dan mendapatkan umpan balik segera.

Dalam konteks pembelajaran PAI, micro teaching menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mempraktikkan bagaimana cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kesantunan, kelembutan, dan kejujuran dalam berbicara. Proses ini bukan hanya tentang bagaimana menyampaikan materi agama, tetapi juga bagaimana menjadi panutan dalam berkomunikasi. Melalui latihan ini, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan komunikasi yang edukatif, inspiratif, dan berkarakter. Tahapan utama pelaksanaan micro teaching meliputi:

1. Perencanaan (*Planning*)
   Mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mini, menentukan topik, serta menyiapkan strategi komunikasi yang akan digunakan. Pada tahap ini mereka belajar bagaimana menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan tingkat pemahaman siswa.
2. Pelaksanaan (*Implementation*)
   Mahasiswa melaksanakan kegiatan mengajar di depan kelas kecil. Dosen pembimbing dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap cara mahasiswa berbicara, memberi instruksi,

dan membangun interaksi dengan siswa.

3. Observasi dan Umpan Balik (*Observation & Feedback*)
   Setelah praktik, dosen memberikan evaluasi mengenai kekuatan dan kelemahan komunikasi mahasiswa. Proses ini menjadi refleksi awal bagi mahasiswa untuk memperbaiki gaya berbicara dan kemampuan menyampaikan pesan.
4. Refleksi (Reflection)
   Mahasiswa diminta menganalisis kembali performa mereka, baik secara pribadi maupun melalui diskusi bersama teman dan dosen. Tahap ini penting untuk membangun kesadaran diri akan efektivitas komunikasi yang digunakan selama proses micro teaching. (Nata, 2016)

Refleksi Diri dan Umpan Balik sebagai Faktor Penting dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi

Refleksi diri merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran micro teaching karena melalui refleksi, calon guru dapat memahami sejauh mana efektivitas komunikasi yang mereka lakukan. Setelah melakukan praktik mengajar, mahasiswa biasanya diminta menonton kembali rekaman video dari sesi tersebut. Dari situ, mereka dapat menilai gaya bicara, ekspresi wajah, serta kejelasan pesan yang disampaikan. Menurut Schön (1983), refleksi adalah upaya sadar seseorang untuk meninjau kembali pengalamannya agar dapat memperbaiki tindakan di masa depan.

Umpan balik dari dosen pembimbing dan teman sejawat juga menjadi faktor kunci dalam peningkatan kemampuan komunikasi. Dalam setiap sesi, mahasiswa menerima masukan yang spesifik terkait cara berbicara, kecepatan berbicara, hingga bahasa tubuh yang digunakan. Menurut Brookfield (1995), umpan balik adalah alat pembelajaran yang sangat berharga karena memberikan perspektif luar terhadap perilaku seseorang yang mungkin tidak disadari. Melalui umpan balik ini, mahasiswa menjadi lebih sadar akan aspek-aspek komunikasi yang harus ditingkatkan.

Refleksi juga membantu mahasiswa untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan terbuka terhadap kritik. Dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa awalnya mereka merasa gugup dan sulit menerima evaluasi dari dosen. Namun seiring waktu, mereka memahami bahwa kritik merupakan bagian dari proses pembelajaran. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kesalahan komunikasi adalah peluang untuk belajar menjadi lebih baik.

Selain itu, refleksi diri juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa belajar untuk menilai apakah pesan yang mereka sampaikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai PAI. Mereka mulai memahami bahwa komunikasi guru bukan sekadar kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi kelas. Menurut Gibbs (1988), refleksi dalam pembelajaran mencakup proses berpikir si**st**ematis tentang apa yang dilakukan, apa yang berhasil, apa yang tidak, dan bagaimana memperbaikinya. Dalam konteks ini, refleksi membuat calon guru PAI lebih sadar terhadap pentingnya kejelasan bahasa, kesopanan komunikasi, dan kesesuaian pesan dengan karakter siswa. (Slameto, 2020)

Umpan balik yang diberikan oleh dosen pembimbing juga berfungsi sebagai cermin bagi mahasiswa. Dosen berperan membantu mahasiswa mengenali potensi komunikasi yang mereka miliki, sekaligus mengarahkan pada perbaikan. Misalnya, ketika dosen menunjukkan bahwa intonasi suara mahasiswa terlalu datar atau bahasa tubuh kurang ekspresif, mahasiswa dapat segera memperbaikinya pada sesi berikutnya. Refleksi dan umpan balik juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri. Ketika mahasiswa menyadari adanya peningkatan dari satu sesi ke sesi berikutnya, rasa percaya diri mereka tumbuh secara alami. Mereka tidak lagi takut berbicara di depan kelas dan mulai menunjukkan spontanitas dalam berinteraksi.

Dengan demikian, refleksi diri dan umpan balik menjadi dua elemen penting yang saling melengkapi. Refleksi membuat mahasiswa lebih sadar terhadap dirinya sendiri, sedangkan umpan balik memberikan pandangan dari luar yang objektif. Keduanya membentuk sinergi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi calon guru PAI yang profesional dan empatik. (Hamalik, 2017)

Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Mengasah Keterampilan Komunikasi selama Micro Teaching

Dalam praktik micro teaching, mahasiswa tentu menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi proses pengembangan keterampilan komunikasinya. Tantangan ini muncul baik dari aspek teknis, psikologis, maupun pengalaman mengajar yang masih terbatas. Beberapa tantangan utama yang ditemukan antara lain:

1. Rasa gugup dan kurang percaya diri
   Banyak mahasiswa merasa canggung dan takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini membuat komunikasi menjadi kaku dan kurang alami.
2. Kesulitan menggunakan bahasa yang komunikatif
   Beberapa mahasiswa kesulitan mengubah bahasa teoritis menjadi bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Akibatnya, pesan pembelajaran kurang tersampaikan dengan efektif.
3. Kurangnya penguasaan komunikasi nonverbal
   Sebagian mahasiswa belum terbiasa menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang mendukung pesan. Padahal aspek nonverbal memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa.
4. Manajemen waktu dan konsentrasi
   Keterbatasan waktu dalam sesi micro teaching membuat mahasiswa sering terburu-buru, sehingga komunikasi menjadi tidak terstruktur dengan baik.
5. Kurangnya pengalaman menghadapi berbagai karakter siswa
   Karena micro teaching dilakukan dalam situasi simulatif, mahasiswa belum sepenuhnya terbiasa menghadapi respon dan perilaku siswa yang beragam seperti di lapangan sebenarnya.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi bagian penting dari proses belajar, dan dengan bimbingan dosen serta latihan berulang, mahasiswa mampu memperbaikinya secara bertahap hingga kemampuan komunikasinya semakin matang. (Sanjaya, 2018)

Dampak Micro Teaching terhadap Kesiapan dan Kepercayaan Diri Calon Guru PAI di Lapangan

Kegiatan micro teaching memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan dan kepercayaan diri calon guru PAI. Melalui pengalaman mengajar berulang, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi situasi pembelajaran nyata di sekolah. Dampak utama yang ditemukan antara lain:

1. Meningkatnya rasa percaya diri berbicara di depan umum
   Setelah beberapa kali praktik, mahasiswa menjadi lebih berani dan tidak lagi canggung ketika harus berbicara di depan kelas. Mereka merasa lebih siap mengajar di dunia nyata.
2. Kemampuan menyusun komunikasi yang sistematis
   Mahasiswa belajar bagaimana menyampaikan materi dengan urutan yang logis, jelas, dan mudah dipahami. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas pengajaran.
3. Terbentuknya karakter komunikatif dan empatik
   Melalui micro teaching, mahasiswa belajar berinteraksi dengan kesabaran dan empati, sehingga siap menjadi guru PAI yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing.

4. Peningkatan profesionalisme dan kesiapan kerja
   Mahasiswa mulai memahami peran guru secara utuh, termasuk tanggung jawab moral dan komunikasi edukatif di dalam kelas. Mereka menunjukkan kesiapan yang lebih matang saat menghadapi praktik lapangan.

Dengan demikian, micro teaching bukan hanya alat pembelajaran teknis, melainkan proses pembentukan kepribadian dan keprofesionalan calon guru PAI agar mampu menjadi pendidik yang komunikatif, santun, dan percaya diri di dunia pendidikan yang sebenarnya. (Sardiman, 2019)

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa proses micro teaching berperan besar dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mereka sebagai guru masa depan. Micro teaching bukan hanya menjadi ajang latihan mengajar, tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan menyampaikan pesan pendidikan secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa yang semula canggung dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas, setelah mengikuti beberapa sesi micro teaching mengalami perubahan signifikan. Mereka mulai mampu membuka pelajaran dengan percaya diri, menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih jelas dan komunikatif, serta membangun interaksi yang lebih hidup dengan peserta didik simulatif. Hal ini memperkuat pandangan Suparman (2015) yang menyatakan bahwa latihan mengajar berskala kecil dapat membantu calon guru memahami dinamika komunikasi dalam pembelajaran secara nyata.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa refleksi diri dan umpan balik dari dosen serta teman sejawat menjadi faktor kunci dalam peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Melalui proses refleksi, mahasiswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangan gaya komunikasinya sendiri, sementara umpan balik dari pihak lain memberi sudut pandang baru yang membantu mereka memperbaiki cara berbicara, sikap tubuh, dan intonasi suara. Proses ini menjadikan pembelajaran micro teaching tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga reflektif dan evaluatif.

Selanjutnya, ditemukan pula bahwa tantangan yang sering muncul dalam proses micro teaching antara lain adalah rasa gugup, penggunaan bahasa yang kaku, kesulitan mengatur intonasi, serta kurangnya penguasaan komunikasi nonverbal. Namun, melalui bimbingan dosen dan latihan berulang, sebagian besar mahasiswa berhasil mengatasi hambatan tersebut secara bertahap. Mereka belajar bahwa komunikasi dalam pembelajaran agama tidak hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang bagaimana menginspirasi dan menyentuh hati peserta didik. (Hidayat, 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa micro teaching berkontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru PAI, terutama dalam aspek komunikasi yang efektif, empatik, dan bermakna. Melalui pengalaman langsung dan proses evaluasi berkelanjutan, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi situasi nyata di kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa micro teaching bukan sekadar latihan mengajar berskala kecil, melainkan juga proses pembentukan karakter, kepribadian, dan keterampilan komunikasi yang menjadi fondasi penting bagi guru PAI masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa micro teaching memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan

keterampilan komunikasi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mengajar secara teknis, tetapi juga bagaimana menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara yang lebih efektif, jelas, dan menyentuh peserta didik. Proses ini membantu mereka memahami bahwa komunikasi adalah inti dari keberhasilan seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Selama proses micro teaching, calon guru PAI menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta kepekaan dalam memilih bahasa yang tepat sesuai karakter peserta didik. Melalui berbagai tahapan seperti perencanaan, praktik mengajar, refleksi, dan evaluasi, mereka belajar memperbaiki kesalahan dan mengasah kemampuan berkomunikasi secara lebih baik dari waktu ke waktu.

Selain itu, refleksi diri dan umpan balik dari dosen serta teman sejawat terbukti menjadi bagian penting yang mempercepat peningkatan kemampuan komunikasi. Mahasiswa dapat menilai dirinya sendiri secara objektif, memahami kelemahan, dan berusaha memperbaikinya dengan masukan yang membangun. Proses ini juga menumbuhkan sikap terbuka, rendah hati, dan keinginan untuk terus belajar menjadi komunikator yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa micro teaching bukan hanya sarana latihan mengajar, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian guru yang komunikatif, percaya diri, dan profesional. Dengan latihan yang terus menerus serta dukungan dari pembimbing, calon guru PAI akan lebih siap menghadapi dunia nyata pendidikan dan mampu menjadi pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi melalui kekuatan komunikasi yang humanis dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung: Refika Aditama.

Arikunto, S. (Jakarta). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik.* 2019: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, R. (2021). Implementasi Micro Tecahing Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 123-134.

M., A., & Suparman. (2015). *Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan* . Jakartaerlangga.

Muhammad, H. (2016). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2019). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik.* Jakarta: Kencana.